

BAB I

KAJIAN PUSTAKA

BAB II Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin "*currere*" yang berarti tempat berlari atau panduan yang digunakan sebagai gambaran proses pelaksanaan dalam pengelolaan pendidikan.¹ Kurikulum dapat berubah sesuai dengan kebutuhan untuk berkembang, baik dari segi gagasan, dokumen, proses, maupun hasil. Pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai proses memilih, mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan, kemampuan, minat peserta didik, serta tuntutan masyarakat. Pengembangan kurikulum adalah proses perubahan yang dapat dilakukan secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perkembangan, relevan dengan situasi yang berkembang di tempat pengelolaan pendidikan, dan lebih fleksibel, sehingga dapat diadopsi dari waktu ke waktu.²

Pengembangan kurikulum yang efektif adalah proses berkelanjutan yang terdiri dari berbagai langkah yang saling terkait dan bersiklus. Pengembangan kurikulum mencakup semua proses dan kegiatan yang berkaitan dengan perancangan dan penyempurnaan kurikulum, sehingga pembaruan dan perencanaan kurikulum dapat dilakukan secara terus

¹ Devi Syukri Azhari dkk., "Konsep Pengembangan & Inovasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Teknologi Informasi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (8 Mei 2023): 1241–50, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.423>.

² Azhari dkk.

menerus sesuai dengan rencana. Pengembangan kurikulum mencakup seluruh rangkaian proses perencanaan dan pelaksanaan yang terlibat dalam mengembangkan atau memperbarui kurikulum. Proses ini meliputi analisis kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan dan penyusunan bahan ajar, serta pelaksanaan evaluasi. Langkah-langkah ini dapat berbeda tergantung pada entitas pendidikan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta pemangku kebijakan.³

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peran yang sangat penting. Jika kurikulum tidak memiliki dasar yang kuat, kurikulum tersebut akan mudah berubah-ubah, dan yang akan menjadi taruhannya adalah manusia (peserta didik) yang dihasilkan oleh sistem pendidikan tersebut. Hornby dalam Mubarak menjelaskan bahwa, landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, atau suatu prinsip yang mendasari, seperti landasan kepercayaan agama atau dasar pemikiran.⁴ Dengan demikian, landasan pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum.

Landasan pengembangan kurikulum adalah pertimbangan dan kebijakan pendidikan yang bersifat interdisipliner, mencakup pemahaman

³ Inge Ayudia dkk., *Pengembangan Kurikulum*, t.t.

⁴ Ade Ahmad Mubarak dkk., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (23 Maret 2021): 104, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>.

filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis.⁵ Fondasi ini menetapkan batas-batas eksternal dari pengetahuan kurikulum dan menentukan sumber yang akurat untuk memperoleh teori, prinsip, dan gagasan. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Kata filosofis berasal dari bahasa Yunani "philo sophia" yang berarti cinta pada kebenaran, sedangkan dalam bahasa Inggris berarti cinta akan kebijaksanaan.⁶ Filsafat dianggap sebagai salah satu landasan pengembangan kurikulum yang mempengaruhi idealisme, realisme, dan eksistensialisme, atau yang lebih dikenal sebagai filsafat aliran klasik. Aliran ini lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi materi dan pengembangan aspek intelektual/kognitif. Sementara itu, filsafat progresivisme berfokus pada proses elaborasi dan aktualisasi peserta didik, dengan penekanan pada aspek afektif.⁷

Pengembangan kurikulum dengan filsafat rekonstruktivisme pada dasarnya adalah upaya pemecahan masalah sosial dan kemampuan untuk bekerja sama. Filsafat membantu kita menangani sistem keyakinan dan nilai pribadi, yaitu bagaimana kita memandang dunia sekitar dan bagaimana kita menafsirkan hal-hal yang penting bagi kita.

⁵ Sabriadi Sabriadi Hr dan Nurul Wakia, "Telaah Konsep Landasan Pengembangan Kurikulum," *JURNAL MAPPESONA* 7, no. 1 (23 Maret 2024): 44, <https://doi.org/10.30863/mappesona.v7i1.5478>.

⁶ Nur Faizi, Rahmadin Munauwarah, dan Nuril Fathina, "LANDASAN FILOSOFIS TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10, no. 3 (25 Juli 2023): 323, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>.

⁷ Syamsul Bahri, "PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (LANDASAN FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURALISME)," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA* 19, no. 1 (14 Januari 2019): 76, <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.4195>.

Filsafat selalu mempengaruhi masyarakat dan pendidikan. Selain itu, filsafat memberikan petunjuk dalam setiap keputusan dan tindakan manusia, sehingga disebut sebagai prinsip hidup manusia, masyarakat, dan kehidupan berbangsa.⁸

b. Landasan Psikologis

Pengembangan kurikulum dari segi psikologis adalah bagaimana upaya pendidikan dapat membentuk pola interaksi manusia agar mampu memahami dan memprediksi perilaku. Psikologi pendidikan, sebagai disiplin ilmu, memajukan prinsip-prinsip belajar mengajar yang mempengaruhi perilaku guru dan peserta didik dalam konteks kurikulum.⁹ John Dewey, seorang ahli pendidikan, juga mengakui bahwa psikologi merupakan pemahaman tentang bagaimana peserta didik berhubungan dengan objek dan orang-orang dalam lingkungan pendidikan, yang pada akhirnya menentukan kualitas, jumlah, dan jenis pembelajaran yang terjadi.¹⁰

Secara umum, psikologi sangat berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang efisien terkait kurikulum, khususnya dalam pemilihan dan pengorganisasian tujuan, pengalaman belajar, serta metode penilaian dan ruang lingkup kurikulum. Pengaruh psikologi terhadap kurikulum dapat dipahami dengan baik melalui teori belajar, baik dari

⁸ Yuyun Yunengsih dkk., "FILOSOFIS DAN HISTORIS PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN SECARA LANDASAN PSIKOLOGIS," *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 1 (30 Juni 2023): 87, <https://www.sintesa.stkip.arahmaniyah.ac.id/index.php/sintesa/article/view/70>.

⁹ Yuliana, Nelfia Nofitri, dan Arifmiboy, "Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 1 (31 Maret 2023): 5, <https://doi.org/10.62007/joupi.v1i1.23>.

¹⁰ Ayudia dkk., *Pengembangan Kurikulum*, 86.

segi kognitif maupun teori pembelajaran humanistik.¹¹ Psikologi merupakan elemen inti dari seluruh rangkaian proses pembelajaran, termasuk pengembangan kurikulum, perkembangan mental peserta didik, metode pengajaran, teori pembelajaran, administrasi sistem dan perencanaan pendidikan, pembentukan karakter peserta didik, sikap peserta didik dan guru, serta penggunaan berbagai teknologi dalam masyarakat.¹²

c. Landasan Sosiologis

Sekolah merupakan bagian terkecil dari masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, demikian juga dengan kurikulum yang dikembangkan di sekolah, yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Perlu untuk memahami apa yang diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya, dan alasan di balik pengajaran tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengantisipasi kekuatan sosial dalam struktur kurikulum agar kurikulum dapat mempersiapkan peserta didik untuk masa kini dan masa depan. Dengan kata lain, kurikulum harus mampu merespons keinginan dan kebutuhan peserta didik dalam konteks sosial mereka, baik secara lokal, nasional, maupun global.¹³

Masyarakat dan budaya adalah kekuatan utama dalam pembentukan kurikulum, karena masyarakat yang menciptakan sekolah

¹¹ Ahmad Nur Kholik, "LANDASAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM ABAD 21," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (28 Juni 2019): 78, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.124>.

¹² Yogi Fernando dkk., "PENTINGNYA LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI," *Jurnal Kajian Agama Islam* 8, no. 5 (31 Mei 2024): 46, <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/71>.

¹³ Maysa Latifa dan Arifmiboy Arifmiboy, "Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Sebagai Persiapan Generasi Yang Berbudaya Islam," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 5 (30 Juni 2023): 679, <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.220>.

untuk memastikan kelangsungan warisan nilai-nilai budaya dan kehidupan kelompoknya.¹⁴ Faktor sosiologis memiliki dampak terbesar pada isi kurikulum, sehingga pengembang kurikulum harus mencerminkan dan mentransmisikan budaya dalam kurikulum. Tanpa mencerminkan aktivitas kemasyarakatan dan budaya, kurikulum tidak dapat dilaksanakan dengan efektif. Karena tujuan masyarakat menjadi tujuan pendidikan, sekolah, guru, dan peserta didik harus berupaya mencapai tujuan tersebut dengan merencanakan fasilitas dan metode pendidikan yang sesuai.¹⁵

3. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Berbagai model dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, dan pemilihan model yang tepat tidak hanya didasarkan pada kelebihan model tersebut. Model tersebut harus disesuaikan dengan sistem dan pengelolaan pendidikan yang sedang berjalan.¹⁶ Setiap model memiliki karakteristiknya sendiri, baik dari segi pendekatan, tahapan, maupun ruang lingkupnya. Pengembangan kurikulum mengacu pada proses sistematis yang digunakan untuk menciptakan perbaikan positif dalam praktik pendidikan, dan berbagai model serta pendekatan dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum.¹⁷

¹⁴ Lidia Putri, Arifan Ananda, dan Arifmiboy Arifmiboy, "Landasan Sosiologis Pengembangan Kurikulum PAI," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (23 Mei 2024): 19581.

¹⁵ Ahmad Dwi Nur Khalim, "LANDASAN SOSIOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM SEBAGAI PERSIAPAN GENERASI YANG BERBUDAYA ISLAM," *As-Sibyan* 2, no. 1 (29 Juni 2019): 60.

¹⁶ Fatma Wati, Siti Kabariah, dan Adiyono Adiyono, "PENERAPAN MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM DI SEKOLAH," *ADIBA : JOURNAL OF EDUCATION* 2, no. 4 (16 Desember 2022): 628–29.

¹⁷ Andi Achruh, "KOMPONEN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM," *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (1 Juni 2019): 6, <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9933>.

Dapat dimengerti bahwa kurikulum adalah unsur penting dalam pendidikan, karena merupakan sistem yang sengaja dibuat dan dirancang untuk keperluan pendidikan. Mengingat peran dan fungsi kurikulum yang sangat penting, upaya pengembangannya harus bersifat kreatif, inovatif, dan dinamis untuk memajukan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan peradaban masyarakat.¹⁸ Model pengembangan kurikulum yang akan dibahas dilihat dari perspektif teoritis sehingga dapat memberikan gambaran wawasan mengenai kurikulum.

Pemilihan model pengembangan kurikulum biasanya melibatkan penyesuaian dengan sistem pendidikan yang diterapkan serta model konseptual yang digunakan. Para ahli telah mengembangkan berbagai model untuk pengembangan kurikulum. Ada empat model pengembangan kurikulum yang sering digunakan menurut para ahli, yaitu: model Tyler, model Taba, model Olivia, dan model Beauchamp. Model dasar pertama pengembangan kurikulum yang dikenal adalah model produk linier, yang diperkenalkan oleh Tyler pada tahun 1949. Taba kemudian memodifikasinya pada tahun 1965.¹⁹ Pembahasan selanjutnya akan berfokus pada model pengembangan kurikulum Tyler karna peneliti menganggap penerapan Profil pelajar *Rahmatan Lil alamin* di MAN 1 Kota Kediri ini lebih cocok untuk menggunakan teori pengembangan kurikulum yang dirancang oleh Ralph W. Tyler

¹⁸ Rosnaeni Rosnaeni dkk., "Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (2022): 469, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>.

¹⁹ Ayudia dkk., *Pengembangan Kurikulum*, 88.

4. Model Pengembangan Kurikulum Tyler

Model kurikulum yang dikembangkan oleh Tyler sering dianggap sebagai acuan bagi pola-pola pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli selanjutnya. Buku penting yang ditulis oleh Tyler, berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (1949), sangat populer dan menjadi referensi dalam melakukan tahapan pengembangan kurikulum. Mirip dengan pandangan Bobbitt, menurut Tyler, pengembangan kurikulum harus dimulai dari proses memikirkan dan merancang empat elemen penting dalam kurikulum, yaitu: 1) tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh sekolah untuk peserta didik, 2) pengalaman belajar yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut, 3) pengorganisasian pengalaman belajar, dan 4) evaluasi.²⁰

Pada tahap pertama, yaitu menyusun atau menentukan tujuan, merupakan langkah utama yang harus dilakukan sejak awal dalam merancang atau mengembangkan kurikulum pada tingkat apa pun.²¹ Semua kajian mengenai kurikulum harus membahas aspek tujuan, baik dalam tujuan umum maupun tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Menurut Tyler, tujuan adalah arah dan sasaran pendidikan. Perubahan perilaku peserta didik akan tercermin dari tujuan yang dirumuskan oleh sekolah atau guru. Selain itu, tujuan akan memberikan kerangka pencapaian hasil belajar

²⁰ Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag, *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*, t.t., 362.

²¹ Malia Fransisca dan Muhammad Bintang Fadhlurrahman, “Desain Pengembangan Kurikulum Model Ralph Tyler Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadits Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah | INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan,” 29 Juni 2022, 302, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/5058>.

yang akan dimiliki oleh peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²²

Tahap kedua adalah menentukan pengalaman belajar. Bagi Tyler, pengalaman belajar adalah aspek yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum.²³ Analisis terhadap pengalaman belajar mencakup semua kegiatan pembelajaran yang memungkinkan pembentukan kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang pendidikan. Tyler menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya boleh berfokus pada pengajaran konten atau materi semata, tetapi juga harus diarahkan pada upaya untuk menghasilkan pengalaman pendidikan bagi peserta didik guna mencapai tujuan kurikulum. Konten sebagai komponen penting dalam kurikulum perlu dikembangkan hingga tahap transformasi konten.²⁴ Dengan kata lain, konten tidak bisa dianggap sebagai materi statis; konten harus diolah dalam suatu rancangan kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbagai pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Konten yang dipahami melalui aktivitas belajar aktif akan menghasilkan pengalaman belajar yang sangat penting bagi peserta didik. Pengalaman belajar di sini mencakup segala aktivitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar. Pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik

²² Nur Habibullah, "TEORI RALPH W. TYLER DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN DARUSSALAM GONTOR 10 JAMBI," *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2 Oktober 2021): 54.

²³ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, dan Momod Abdul Somad, "MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM TYLER DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (26 September 2020): 206, <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>.

²⁴ Athanatius Ifeanyi Ibeh, "CURRICULUM THEORY BY RALPH TYLER AND ITS IMPLICATION FOR 21ST CENTURY LEARNING," *UNIZIK Journal of Educational Research and Policy Studies*, 30 Juni 2022, 57.

melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas seperti mendengar, melihat, mengamati, membaca, berpikir, mendiskusikan, meneliti, mengasosiasi, mendebat, menilai, mengevaluasi, menyusun kembali presentasi, dan mengomunikasikan semua materi dalam berbagai konteks dan model kegiatan belajar.²⁵ Aktivitas-aktivitas ini membantu mengubah konten yang statis menjadi konten yang dinamis dan hidup.

Tahap ketiga adalah mengorganisasikan pengalaman belajar. Pengorganisasian pengalaman belajar bisa dilakukan dalam bentuk unit mata pelajaran atau program.²⁶ Secara akademik, terdapat dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar: 1) pengorganisasian vertikal dan 2) pengorganisasian horizontal. Pengorganisasian vertikal berarti menghubungkan pengalaman belajar dalam satu bidang studi atau mata pelajaran yang sama tetapi di tingkat kelas yang berbeda.

Tahap keempat adalah evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas pengalaman belajar yang telah diberikan dalam kegiatan belajar.²⁷ Tyler menekankan bahwa evaluasi memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, seberapa baik materi kurikulum dikuasai oleh peserta didik, dan seberapa efektif pengalaman belajar yang diorganisasikan dalam membangun tradisi belajar

²⁵ Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag, *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*, 364.

²⁶ M. Rayhan Ramadhan, Nelliana Pohan, dan Abdul Fattah Nasution, "Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *YASIN* 3, no. 5 (12 Juli 2023): 793, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1408>.

²⁷ Rizal Kailani, "Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Inovasi Kurikulum* 18, no. 2 (13 Agustus 2021): 181, <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.35798>.

yang mandiri dan bermakna bagi peserta didik.²⁸ Ada dua aspek penting dalam evaluasi kurikulum atau pembelajaran. Pertama, evaluasi harus mampu menilai perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua, evaluasi sebaiknya melibatkan lebih dari satu alat penilaian dalam periode tertentu. Variasi alat penilaian diperlukan karena dalam kegiatan pembelajaran terdapat berbagai aspek yang dinilai, seperti sikap, pengetahuan akademik, dan keterampilan.²⁹

BAB III Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

1. Konsep Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin*

Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* mengacu pada profil pelajar Pancasila di madrasah yang memiliki kemampuan untuk mencapai pemahaman dan perilaku *taffaquh fiddin*, sesuai dengan keunggulan kompetensi keagamaan di madrasah.³⁰ Proyek Penguatan PPRA adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu yang mencakup kegiatan mengamati, mencari solusi terhadap permasalahan sekitar, dan memperkuat berbagai kompetensi peserta didik.³¹

Terdapat beberapa dimensi dan nilai yang menunjukkan bahwa profil pelajar *Rahmatan Lil Alamin* tidak hanya berfokus terhadap sikap peserta

²⁸ Mamluatu Sholihah, Risda Aprilia, dan Fathi Hidayah, "PENERAPAN MODEL TYLER PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI MTS JA-ALHAQ KOTA BENGKULU," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (30 Juni 2023): 109.

²⁹ Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag, *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*, 365.

³⁰ Muchamad Mufid, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (1 Maret 2023): 141–54, <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.396>.

³¹ Imron, Yunika Purwani, dan Sulastri, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'alamin (PPRA) Dalam Meningkatkan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Magelang," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 31 Desember 2023, 845, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i4.308>.

didik dalam mengamalkan nilai-nilai beragama yang moderat, baik sebagai pelajar Indonesia maupun warga dunia. Nilai moderasi beragama ini meliputi:

- a. Berkeadaban (ta'addub);
- b. Keteladanan (qudwah);
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah);
- d. Mengambil jalan tengah (tawassut);
- e. Berimbang (tawāzun);
- f. Lurus dan tegas (I'tidāl);
- g. Kesetaraan (musāwah);
- h. Musyawarah (syūra);
- i. Toleransi (tasāmuh);
- j. Dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār);³²

Nilai-nilai tersebut mencakup karakter dan perilaku yang diamati, diterapkan, dan dapat diperbaiki oleh pendidik, sehingga dapat membentuk profil pelajar yang berakhlak mulia, toleran, dan menjadi warga negara Indonesia yang baik.³³ Menumbuhkan pemikiran keagamaan yang moderat di kalangan masyarakat, terutama di Indonesia, sangatlah penting.

2. Program Pelaksanaan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

Program atau proyek adalah kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan memahami dan menerapkan tema-tema tertentu. Program ini bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan masalah dan

³² Muhammad Ali Ramdhani dkk., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," t.t., 2.

³³ Nur'aini, "Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah," 84.

mengambil keputusan dengan baik. Peserta didik menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan untuk menghasilkan karya seni atau produk tertentu. Gambaran pelaksanaan profil pelajar adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan kegiatan kokurikuler yang juga bisa diintegrasikan ke dalam intrakurikuler atau ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam P5-PPRA
- b. Pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel dalam hal kegiatan, muatan, dan waktu pelaksanaannya, dan
- c. Lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan masyarakat sekitar.³⁴

Dalam dunia kerja, pembentukan dan pelaksanaan program tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pokok dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, terutama di madrasah, merupakan bukti bahwa kurikulum bersifat dinamis. Ini berarti bahwa kurikulum selalu berubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan zaman.³⁵ Prinsip-prinsip yang melandasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di satuan pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

³⁴ Sela Ariyanti, Wimarsya Khoirunnisa, dan Rika Alfiana Hidayah, "Analisis Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyyah (Literatur Review)," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (31 Januari 2024): 31, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>.

³⁵ Zuhriyyah Hidayati, "KEBIJAKAN POKOK DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH," *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI 2* (8 Agustus 2023): 294.

- a. Pendekatan Holistik. Kegiatan dirancang secara menyeluruh dalam satu tema, menghubungkan berbagai aspek untuk pemahaman yang mendalam.
- b. Kontekstualisasi. Pembelajaran berlandaskan pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Berpusat pada Peserta Didik. Skenario pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif, mengelola proses belajar mandiri, termasuk memilih dan mengusulkan topik proyek sesuai minat.
- d. Semangat Eksploratif. Membuka ruang untuk pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas.
- e. Kolaborasi dan Kebersamaan. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan semangat gotong royong dan saling bekerja sama antar warga madrasah.
- f. Menghargai Keberagaman. Kegiatan di madrasah dilaksanakan dengan menghormati perbedaan, kreativitas, inovasi, dan kearifan lokal secara inklusif dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- g. Membangun Kemandirian. Seluruh kegiatan di madrasah merupakan prakarsa dari, oleh, dan untuk warga madrasah.
- h. Berorientasi pada Kemanfaatan. Seluruh kegiatan di madrasah harus memberikan dampak positif bagi peserta didik, madrasah, dan masyarakat.

- i. Berlandaskan Religiusitas. Seluruh kegiatan di madrasah dilakukan dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT.³⁶

3. Tema dalam Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

Pemerintah telah menentukan tema yang dirumuskan oleh satuan pendidikan berdasarkan kondisi daerah dan karakteristik peserta didik. Topik-topik yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan untuk proyek peningkatan citra peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Hidup berkelanjutan

Peserta didik menyadari keberadaan generasi masa lalu dan masa depan, serta dampak aktivitas manusia baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan hidup. Mereka membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan mengatasinya. Mereka berperan sebagai penjaga bumi yang bertanggung jawab menjaga kelestarian bumi untuk kehidupan umat manusia dan generasi penerus. Contoh kontekstualisasi tema: hutan dan paru-paru dunia.

- b. Kearifan Lokal

Peserta didik memahami keragaman tradisi, budaya, dan kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya bangsa. Mereka membangun rasa ingin tahu melalui pendekatan inkuiri dan eksplorasi budaya serta kearifan lokal, serta berperan dalam menjaga kelestariannya. Peserta

³⁶ Ramdhani dkk., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin," 8.

didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti adanya, mempelajari konsep dan nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, lalu merefleksikan nilai-nilai tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan mereka. Contoh kontekstualisasi tema: sistem masyarakat adat di tengah modernisas

c. Bhineka Tunggal Ika

Peserta didik memahami perbedaan suku, ras, agama, dan budaya di Indonesia sebagai hal yang tak terelakkan. Setiap peserta didik menerima keragaman ini sebagai kekayaan bangsa. Mereka dapat mempromosikan kekayaan budaya bangsa, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan menghindari terjadinya konflik serta kekerasan. Contoh kontekstualisasi tema: Isu-isu keberagaman di lingkungan sekitar.

d. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Bangunlah jiwanya dan bangunlah badannya merupakan amanat para pendiri bangsa sejak Indonesia merdeka. Peserta didik memahami bahwa pembangunan mencakup aspek jiwa dan raga, di mana jiwa yang sehat terdapat di tubuh yang sehat. Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan dalam memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk diri mereka sendiri maupun orang di sekitar mereka. Mereka melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari solusinya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik serta mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Memahami adanya kehidupan akhirat atau yaumul hisab yang terefleksi menjadi manusia yang taat beragama dan patuh pada negara. Contoh kontekstualisasi tema: *Bullying* media sosial.

e. Demokrasi Pancasila

Peserta didik memahami demokrasi secara umum dan demokrasi Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai luhur sila ke-4. Mereka mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan, dengan keputusan suara terbanyak sebagai alternatif berikutnya. Peserta didik menerima keputusan yang dihasilkan dari proses demokratis dan ikut bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Mereka juga memahami makna dan peran individu dalam kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran demokrasi, peserta didik merefleksikan dan memahami tantangannya dalam berbagai konteks, termasuk dalam organisasi madrasah, kehidupan bermasyarakat, dan dunia kerja. Contoh kontekstualisasi tema: Pemilihan Ketua OSIS.

f. Berekayasa dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI

Peserta didik dilatih untuk memiliki kecakapan bernalar kritis, kreatif, dan inovatif dalam mencipta produk berbasis teknologi guna memudahkan aktivitas diri serta berempati terhadap masyarakat sekitar melalui karya-karyanya. Peserta didik terus menerus mengembangkan inovasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat. Mereka menerapkan teknologi dan mensinergikan aspek sosial untuk membangun budaya *smart society* dalam membangun NKRI dan meningkatkan rasa cinta tanah air. Contoh kontekstualisasi tema: Kalkulator *Faraid* dengan Program Excel Sederhana.

g. Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan upaya-upaya untuk mengembangkannya yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan kewirausahaan, mereka dapat menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan. Peserta didik juga memperluas wawasan tentang peluang masa depan, menjadi peka terhadap kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional yang penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang MI, MTs, dan MA. Jenjang MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan menuju pelajar yang berbagi dan bermanfaat bagi orang lain, sehingga tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang MAK. Contoh kontekstualisasi tema: Membuat produk dengan konten lokal yang memiliki daya jual.

h. Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Mereka membangun pemahaman tentang ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyek ini, peserta didik juga akan mengasah kesadaran, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan standar dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus untuk jenjang MAK. Contoh kontekstualisasi tema: Potensi porang dalam meningkatkan ekonomi keluarga.³⁷

³⁷ Ramdhani dkk., 21–23.

BAB IV Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan nama dari sebuah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Mendikbud ristek Nadiem Anwar Makarim. Perubahan sistem pendidikan melalui kebijakan Merdeka Belajar adalah salah satu langkah menuju pencapaian Sumber Daya Manusia unggul Indonesia dengan ciri Profil Pelajar Pancasila. Program Merdeka Belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah seperti SMP/SMA/SMK dan sejenisnya.³⁸

Kurikulum Merdeka disusun sebagai landasan kurikulum yang lebih fleksibel, dengan fokus pada materi dasar sambil menggali potensi unik dan keterampilan individual peserta didik. Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan kepada pengajar untuk memilih dari berbagai macam perangkat pembelajaran, termasuk asesmen literasi, modul pembelajaran, buku teks, dan berbagai jenis materi lainnya.³⁹ Kemdikbud juga mengeluarkan aplikasi Android serta platform situs web bernama Merdeka Mengajar, yang dapat digunakan oleh para pengajar sesuai dengan kebutuhan mereka.⁴⁰

Kurikulum Merdeka menghadirkan suasana belajar yang lebih nyaman, di mana guru dan murid dapat berdiskusi dengan lebih santai. Pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat mengembangkan keberanian, kemandirian, kecerdasan dalam bersosialisasi, perilaku yang baik, kesopanan, serta kompetensi. Pendekatan ini tidak hanya tergantung pada sistem peringkat, yang menurut beberapa survei, dapat menimbulkan kecemasan bagi anak dan orang tua.⁴¹

³⁸ Vhalery, Setyastanto, dan Leksono, "KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA," 188.

³⁹ Siti Saadah dan Muhamad Matin Shopwan Amarullah, "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Bina Taruna Bandung," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 5, no. 2 (8 Mei 2023): 862.

⁴⁰ Diah Lestari, Masduki Asbari, dan Eka Erma Yani, "Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2, no. 6 (1 November 2023): 86, <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>.

⁴¹ Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6315, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

Kurikulum Merdeka mencakup tiga jenis kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran dalam kurikulum inti yang disesuaikan untuk memberikan waktu yang memadai bagi siswa untuk memahami konsep dan memperkuat keterampilan mereka. Hal ini juga memberi guru kebebasan untuk memilih materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik mereka.
2. Kegiatan kokurikuler berupa proyek untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, yang berbasis pada pembelajaran antardisiplin yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan keterampilan umum.
3. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Konsep Merdeka Belajar yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dari peringkat atau nilai tertentu. Pokok-pokok kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia diuraikan dalam presentasi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 11 Desember 2019 di Jakarta. Ada empat kebijakan baru yang diumumkan, yaitu: Pertama, Ujian Nasional (UN) diganti dengan Asesmen Nasional yang terdiri dari Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen Kompetensi Minimum menekankan kemampuan literasi dan numerasi berdasarkan prinsip-prinsip terbaik yang digunakan dalam tes PISA. Asesmen ini akan dilakukan pada tingkat kelas 4, 8, dan 11 dan hasilnya akan digunakan untuk menilai kualitas sekolah. Kedua, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diberikan kepada sekolah untuk menentukan proses penilaian. Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan

menjadi satu lembar untuk mempermudah administrasi. Keempat, sistem zonasi diperluas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB).⁴²

Kurikulum merdeka juga mempunyai kerangka dasar kurikulum yang menjadi fondasi utama dalam mengembangkan struktur kurikulum yang menjadi panduan dalam proses pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum ini menetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, karakter yang harus dibangun dan dikembangkan, serta materi pembelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik. Selain itu, kerangka dasar kurikulum juga mengatur prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh guru dalam merancang pembelajaran dan evaluasi. Kerangka dasar kurikulum ini terdiri dari:

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah arahan utama dan panduan bagi semua pihak yang terlibat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Profil Pelajar Pancasila memiliki peran penting sebagai penunjuk arah untuk mengarahkan semua kebijakan dan perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam hal kurikulum, pembelajaran, dan penilaian.

2. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merujuk pada pengaturan dari apaian pembelajaran, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Pembelajaran dibagi menjadi dua kegiatan utama: pembelajaran reguler yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler yang rutin, dan proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila.

3. Capaian Pembelajaran

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran, yang merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada setiap tahap perkembangan dan untuk setiap mata

⁴² Landiana Etni Laos dan I. Wayan Suastra, "Analisis Konsep Kurikulum Merdeka Dari Berbagai Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Dan Filosofi Ki Hajar Dewantara," *Journal on Teacher Education* 5, no. 2 (31 Desember 2023): 503–4, <https://doi.org/10.31004/jote.v5i2.22536>.

pelajaran di sekolah-sekolah dari usia dini hingga pendidikan menengah. Capaian pembelajaran ini mencakup serangkaian kompetensi dan materi yang diuraikan secara menyeluruh dalam bentuk naratif. Untuk mempertimbangkan perkembangan individu siswa, pencapaian pembelajaran dipetakan dalam fase-fase usia.

4. Perangkat Ajar

Perangkat ialah berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dan pencapaian pembelajaran. Perangkat ajar mencakup modul pembelajaran, video pembelajaran, buku teks pelajaran, dan berbagai format lainnya.⁴³

⁴³ Miftakhul Muthoharoh, "Kurikulum Merdeka: Konsep Dan Implementasinya," *TABYIN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 5, no. 1 (23 Juli 2023): 130, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v5i1.310>.